

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman Yogyakarta, terletak di Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta. BPM Yulia Kristiani dikelola oleh Bidan Yulia Kristiani dibantu oleh satu orang bidan sebagai asisten. Pelayanan kesehatan yang diberikan BPM Yulia Kristiani antara lain adalah pelayanan ANC, persalinan 24 jam, KB, imunisasi, pelayanan untuk mengatasi gangguan kesehatan pada bayi, balita dan anak, dan kesehatan umum lainnya. Jadwal praktek BPM Yulia Kristiani setiap harinya dimulai dari jam 05.00-21.00 WIB. Pelayanan KB dan kesehatan umum diberikan setiap hari. BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman Yogyakarta dalam memberikan pelayanan KB kepada calon akseptor terlebih dahulu memberikan konseling atau komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang alat kontrasepsi. Konseling yang diberikan mencakup profil kontrasepsi, keuntungan dan kerugian penggunaan kontrasepsi, dan efektivitas penggunaan kontrasepsi.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur dan lama pemakaian kontrasepsi yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Lama Pemakaian Kontrasepsi di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman Yogyakarta

Karakteristik	F	%
Umur		
< 20 tahun	1	2,6
20-35 tahun	37	94,9
> 35 tahun	1	2,6
Lama pemakaian kontrasepsi		
minimal 1 tahun (4 kali penyuntikan)	7	17,9
> 1 tahun (> 4 kali penyuntikan)	32	82,1

Sumber : Data Sekunder 2014

Tabel 3 menunjukkan umur akseptor KB DMPA sebagian besar adalah 20-35 tahun sebanyak 37 orang (94,9%). Lama pemakaian kontrasepsi sebagian besar > 1 tahun sebanyak 32 orang (82,1%).

3. Berat Badan Sebelum Penggunaan Pada Akseptor KB Suntik DMPA

Hasil analisis data berat badan sebelum penggunaan pada akseptor KB suntik DMPA di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Berat Badan Sebelum Penggunaan pada Akseptor KB suntik DMPA di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman Yogyakarta

	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Berat badan akseptor KB suntik DMPA	38	81	49,37	7,602

Sumber: Data Sekunder 2014

Tabel 4.2 menunjukkan rata-rata berat badan sebelum penggunaan pada akseptor KB suntik DMPA di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman Yogyakarta sebesar 49,37 kg.

4. Berat Badan Setelah Penggunaan Pada Akseptor KB Suntik DMPA

Hasil analisis data berat badan setelah penggunaan pada akseptor KB suntik DMPA di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Berat Badan Setelah Penggunaan pada Akseptor KB suntik DMPA di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman Yogyakarta

	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Berat badan akseptor KB suntik DMPA	-6	20	3,24	4,823

Sumber: Data Sekunder 2014

Tabel 5 menunjukkan rata-rata berat badan setelah penggunaan pada akseptor KB suntik DMPA di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman Yogyakarta sebesar 3,24 kg.

5. Kenaikan Berat Badan Akseptor KB Suntik DMPA

Hasil pengukuran kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik DMPA di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6 Distribusi Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik DMPA BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman Yogyakarta

Kenaikan berat badan	F	%
Naik	32	82,1
Turun	7	17,9
Jumlah	39	100

Sumber: Data Sekunder 2014

Tabel 6 menunjukkan berat badan akseptor KB suntik DMPA sebagian besar naik sebanyak 32 orang (82,1%).

B. Pembahasan

1. Berat Badan Responden Sebelum Penggunaan KB Suntik DMPA

Rata-rata berat badan akseptor KB suntik DMPA di BPM Yulia Kristiani sebelum menggunakan kontrasepsi sebesar 49,37 kg. Kemudian

setelah menggunakan KB Suntik DMPA minimal 1 tahun atau 4 kali penyuntikan rata-rata naik 3,24 kg. Hasil ini sesuai dengan penelitian Yenchi, et al(2009) dan Bonny, et al(2009) penggunaan DMPA pada wanita dewasa terbukti signifikan meningkatkan berat badan, setelah penggunaan lebih dari 6 bulan terjadi peningkatan berat badan sebesar lebih dari 5%. Selain itu hormon *progesterone* mempunyai efek merangsang pusat lapar di *Ventro Medial Hiphotalamus* (VHM) sehingga menyebabkan nafsu makan meningkat dan cenderung makan banyak/melebihi kebutuhan tubuh dan beresiko gemuk (Hartanto, 2004).

2. Kenaikan Berat Badan Responden Setelah Penggunaan KB Suntik DMPA

Rata-rata selisih berat badan setelah penggunaan pada akseptor KB suntik DMPA di BPM Yulia Kristiani Tempel Sleman Yogyakarta sebesar 3,24 kg. Kenaikan berat badan akseptor KB suntik DMPA dapat disebabkan oleh lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA yang sebagian besar (84,6%) telah menggunakan kontrasepsi lebih dari 1 tahun. Kenaikan berat badan merupakan efek samping dari pemakaian kontrasepsi suntik DMPA yang berhubungan dengan *progestin*. Menurut Hartanto (2004) penambahan berat badan ini sebanyak 1 kg sampai 2,5 kg pada tahun pertama, biasanya terjadi akibat penambahan lemak tubuh dan dapat meningkatkan nafsu makan. Dengan adanya nafsu makan yang lebih banyak dari biasanya tubuh akan kelebihan zat-zat gizi. Kelebihan zat-zat gizi oleh hormon *progesterone* diubah menjadi lemak dan disimpan di bawah kulit. Perubahan berat badan ini akibat adanya penumpukan lemak yang berlebih hasil sintesa dari karbohidrat menjadi lemak.

3. Kenaikan Berat Badan Responden KB Suntik DMPA

Hasil penelitian menunjukkan berat badan akseptor KB suntik DMPA sebagian besar naik sebanyak 32 orang (82,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Indrawati (2010) yang menunjukkan terdapat hubungan antara pemakaian KB suntik 3 bulanan dengan kejadian kenaikan berat badan di Puskesmas Ngadirejo Temanggung.

Kenaikan berat badan akseptor KB suntik DMPA disebabkan oleh pemakaian kontrasepsi suntik DMPA yang sebagian besar (80,8%) telah menggunakan kontrasepsi lebih dari 1 tahun. Kenaikan berat badan akseptor KB suntik DMPA kemungkinan disebabkan karena hormon *progesterone* mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah. Selain itu hormon *progesterone* juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian suntikan dapat menyebabkan berat badan bertambah (Mansjoer, 2003). Hal ini sesuai pendapat Saifuddin (2006) bahwa salah satu kelemahan dari kontrasepsi adalah pertambahan berat badan 1,5 kg – 2 kg pada kunjungan pertama. Pertambahan berat badan disebabkan oleh retensi cairan, bertambahnya lemak pada tubuh, dan meningkatnya selera makan. Hormon *progesterone* mempunyai efek merangsang pusat lapar di *Ventro Medial Hiphotalamus* (VHM) sehingga menyebabkan nafsu makan meningkat dan cenderung makan banyak/melebihi kebutuhan tubuh dan beresiko gemuk (Hartanto, 2004).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan. Keterbatasan tersebut yaitu: pengukuran berat badan akseptor KB suntik DMPA dapat dari data sekunder yang sudah ada dan tidak dilakukan sendiri oleh peneliti sehingga ada kemungkinan kurang akurat.